



PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MAHASISWA THAILAND DI IAIN TULUNGAGUNG

Lilis Anifiah Zulfa

LAIN Tulungagung

liazsigitzone@gmail.com

Abstract: The teacher as a learning facilitator certainly must have the ability to communicate. This relates to the task of the teacher who must be able to convey material to students clearly and use communicative language. One of the main components is communication is language. In the 2013, Curriculum, Indonesian is used as conduit for other subjects. That makes the position of Indonesian language irreplaceable by other languages. This certainly also applies to Thai students studying at IAIN Tulungagung teacher study programs. Thai students are required to master Indonesian properly and correctly. However, Thai students who are in Tulungagung more often hang out with fellow students from Thailand and communicate daily using Malay. In class, they are also passive. This study uses observation and interview methods to describe the role of social interaction on the communication skills of Thai students at IAIN Tulungagung. In this study it was found that interaction has a role in the communication skills of Thai students. Thai students interact more with fellow Thai students and use their native language so that their communication skills in Indonesian are slow to develop.

Keywords: communication skills, Thai students, social interaction

Abstrak: Guru sebagai fasilitator pembelajaran tentunya harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan tugas guru yang harus mampu menyampaikan materi kepada siswa dengan jelas dan menggunakan bahasa komunikatif. Salah satu komponen utama dalam berkomunikasi adalah bahasa. Dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghela mata pelajaran lain. Hal itu menjadikan kedudukan bahasa Indonesia tidak dapat tergantikan oleh bahasa lain. Hal tersebut tentunya juga berlaku bagi mahasiswa Thailand yang berkuliah di IAIN Tulungagung program studi keguruan. Mahasiswa Thailand dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun, mahasiswa Thailand yang berada di Tulungagung lebih sering bergaul dengan sesama mahasiswa dari Thailand dan berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu. Di kelas, mereka juga pasif. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan peran interaksi sosial terhadap kemampuan berkomunikasi mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa interaksi memiliki peran terhadap kemampuan berkomunikasi mahasiswa Thailand. Mahasiswa Thailand lebih banyak berinteraksi dengan sesama mahasiswa Thailand dan menggunakan bahasa ibu mereka sehingga kemampuan komunikasi bahasa Indonesia mereka lambat berkembang.

Keywords: kemampuan berkomunikasi, mahasiswa Thailand, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar di kelas juga dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi. Guru sebagai fasilitator pembelajaran

¹ KBBI



tentunya harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan tugas guru yang harus mampu menyampaikan materi kepada siswa dengan jelas dan menggunakan bahasa komunikatif. Kemampuan guru menyampaikan materi tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan kedalaman materi yang diterimanya.

Salah satu komponen utama dalam berkomunikasi adalah bahasa. Abidin menegaskan bahwa dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa, melainkan untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang dibelajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus harmonis, bermutu, dan bermartabat.² Harmonis berarti guru dan siswa bekerja secara efektif sesuai dengan peran masing-masing. Di sini guru berperan sebagai mediator, fasilitator, motivator, dan sebagainya; siswa berperan sebagai subjek aktif yang membentuk keterampilan dan pengalaman berlandaskan kinerja konstruktivis. Bermutu berarti pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan utama sambil tetap memperhatikan secara cermat dampak pengiring melalui penggunaan prinsip, pendekatan/strategi, metode, dan teknik yang memadai. Bermartabat berarti pembelajaran mencerminkan nilai-nilai sosiokultural yang melingkupi kehidupan siswa.

Mahasiswa Thailand sebagai pendatang di Tulungagung dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya dalam berbahasa. Hal itu terjadi karena IAIN Tulungagung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 24 tahun 2009 pasal 29 ayat 1 yang menyebutkan, “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa semua

² Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 6.

mahasiswa di IAIN Tulungagung wajib menguasai dan memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pendidikan. Terlebih bagi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) karena mereka adalah calon guru yang akan banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid dalam penyampaian materi pelajaran di kelas.

Dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghasil mata pelajaran lain. Hal itu menjadikan kedudukan bahasa Indonesia tidak dapat tergantikan oleh bahasa lain. Kemampuan berbahasa Indonesia mutlak harus dimiliki guru. Hal ini tentu saja berlaku juga bagi mahasiswa asing calon guru di Indonesia. Termasuk diantaranya mahasiswa Thailand yang kuliah jurusan pendidikan di IAIN Tulungagung.

Meskipun mahasiswa dari Thailand, mereka juga harus mampu berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain berkaitan dengan kepentingan komunikasi sehari-hari selama di Indonesia dan mengikuti perkuliahan, hal itu juga berkaitan dengan kewajiban PPL. Mahasiswa Thailand pun harus belajar menjadi guru di Indonesia.

Selama ini, berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswa Thailand cenderung pasif di kelas. Kemampuan komunikasi juga masih kurang. Padahal, mahasiswa Thailand dari Fakultas Tarbiyah harus belajar menjadi guru. Menjadi guru berarti harus menyampaikan materi kepada siswa. Menjadi guru berarti berkomunikasi dengan siswa. Peneliti beranggapan bahwa interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa Thailand berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi mereka. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji tentang pengaruh interaksi sosial mahasiswa Thailand khususnya jurusan pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi mereka.

KAJIAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan antarindividu untuk memberikan informasi dan menerima informasi. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.³ Berdasarkan pengertian tersebut, proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Proses komunikasi bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Orang dapat berkomunikasi pada dasarnya karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melihat hal tersebut, komunikasi dapat dipilah berdasarkan cara penyampiannya. Wiryanto menyebutkan jenis komunikasi menurut cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis.⁴

Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand adalah bahasa asing. Namun, bahasa Indonesia disebut bahasa asing bagi mahasiswa Thailand selama bahasa Indonesia tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand yang berkuliah di Indonesia, bahasa Indonesia sudah berubah fungsi menjadi bahasa kedua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat A. Syukur Ghazali, yaitu penggunaan bahasa asing sebagai komunikasi sehari-hari di lingkungannya setelah

³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), 3.

⁴ *Ibid*, 6.

mempelajari bahasa ibu, maka bahasa tersebut disebut bahasa kedua, bukan bahasa asing.⁵

Pemerolehan bahasa kedua tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua menurut beberapa ahli. Faktor personal dan faktor umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menurut Rod Ellis.⁶

Selain faktor-faktor di atas, Rubin menyatakan faktor individual yang paling berperan dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Ciri-ciri pembelajar bahasa yang baik menurut Rubin yakni mampu merespon situasi dinamika kelompok belajar sehingga tidak menahan diri secara negatif. Mencari kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran. Menggunakan kesempatan secara maksimal untuk menyimak dan merespon ujaran dengan bahasa sasaran. Menerapkan teknik belajar untuk menambah kosakata.⁷

Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik.⁸ Interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara

⁵ A. Syukur Ghazali, *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa kedua*, (Malang: Bayumedia, 2012), 8.

⁶ Rod Ellis, *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua diterjemahkan oleh Dawud*, (Malang: FPBS IKIP Malang, 1989), 185.

⁷ *Ibid*, 185-186.

⁸ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi press, 2003), 12.



kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁹

Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Young dan W. Mack menyatakan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.¹⁰

Dalam mewujudkan suatu interaksi, kontak sosial tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Jika kontak terjadi tanpa adanya komunikasi jika dihubungkan dengan interaksi, hal ini tidak mempunyai arti apa-apa karena kedua kelompok atau individu yang melakukan kontak tersebut tidak mengerti perasaan masing-masing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu komunikasi terjadi apabila salah satu diantara individu atau kelompok yang berinteraksi dapat mengerti apa yang dilakukan atau dimaksud oleh yang lainnya. Akibatnya, mereka akan tahu apa yang seharusnya dilakukannya.¹¹

Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Mahmudah, faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain adalah faktor imitasi,¹² yakni faktor yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain.¹³

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 55.

¹⁰ *Ibid*, 54

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 58-60

¹² Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 43.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu.....* 67.

Faktor yang kedua adalah sugesti, yakni pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.¹⁴

Faktor yang ketiga adalah faktor identifikasi, yakni identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Sedangkan faktor yang keempat adalah faktor simpati, yakni tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses indentifikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah, dengan metode alamiah yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial mahasiswa Thailand semester VI FTIK IAIN Tulungagung, baik di dalam kelas maupun di luar atau saat bermasyarakat. Peneliti juga akan meneliti kendala utama yang berpengaruh dalam kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia mahasiswa Thailand semester VI FTIK IAIN Tulungagung, serta meneliti tingkat kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia mahasiswa Thailand semester VI FTIK IAIN Tulungagung.

¹⁴*Ibid*,70



1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Mahasiswa Thailand semester VI di FTIK IAIN Tulungagung terdapat 29 mahasiswa yang tersebar di beberapa jurusan, yaitu TBIN 8 mahasiswa, MPI 5 mahasiswa, PIAUD 2 mahasiswa, TBI 9 mahasiswa, dan PAI 5 mahasiswa. Semua jurusan tersebut mengadakan program PPL di semester VII. Seperti mahasiswa jurusan pendidikan pada umumnya, mahasiswa dari Thailand pun akan mengikuti kegiatan PPL.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa uraian. Data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu catatan simpulan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dosen-dosen, mahasiswa Thailand, teman seangkatan, dan masyarakat sekitar kampus IAIN Tulungagung tempat tinggal mahasiswa, catatan hasil observasi pada studi pendahuluan tentang kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia mahasiswa Thailand semester VI di IAIN Tulungagung, dan catatan hasil observasi tentang bentuk-bentuk interaksi sosial mahasiswa Thailand semester VI di IAIN Tulungagung, baik di kelas maupun di lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Mahasiswa Thailand Semester VI FTIK IAIN Tulungagung

Mahasiswa Thailand di lingkungan FTIK IAIN Tulungagung pada semester VI berjumlah 29 mahasiswa yang tersebar di berbagai jurusan. Mereka berasal dari daerah yang berbeda di Thailand. Mayoritas berasal dari Pattani sehingga banyak masyarakat yang beranggapan semua mahasiswa Thailand berasal dari Pattani. Berikut ini data mahasiswa Thailand semester VI FTIK IAIN Tulungagung.

Dari 29 mahasiswa Thailand semester VI di lingkungan FTIK tersebut, narasumber yang diwawancarai hanya 17 mahasiswa. Hal tersebut

diputuskan karena data yang didapat telah jenuh. Dari tujuh belas mahasiswa tersebut, pola interaksi yang dilakukan sama. Kemampuan berbahasa dan kendala yang dialami pun relatif sama. Hanya ada dua mahasiswa yang menonjol dan satu yang kemampuannya kurang

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh belas mahasiswa Thailand semester VI pada tanggal 7 dan 8 Juni 2018, secara umum ditemukan data-data sebagai berikut.¹⁵

1. Seluruh mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung diterima tanpa seleksi. Mereka kuliah di IAIN Tulungagung karena mendapatkan tawaran dari sekolah atau mendapat informasi dari kakak tingkat yang sudah lebih dulu kuliah di IAIN Tulungagung. Sebagian besar mahasiswa Thailand datang ke IAIN Tulungagung melalui Majelis Agama Islam Pattani (MAIP) dan Lembaga Badan Alumni, serta dua orang secara mandiri.
2. Mereka bisa memilih jurusan sesuai dengan kemauan. Namun, ada juga yang jurusan yang dipilih ternyata tidak ada di IAIN Tulungagung sehingga terpaksa mereka masuk jurusan yang ada.
3. Di Tulungagung, mahasiswa Thailand mengontrak rumah dengan penghuni 6-8 mahasiswa. Hanya mahasiswa perempuan yang wajib tinggal di ma'had pada tahun pertama. Mahasiswa laki-laki sudah mengontrak sejak awal mereka datang.
4. Setiap satu kontrakan diisi mahasiswa dari berbagai semester. Hal itu dilakukan agar mereka lebih cepat belajar kebudayaan sekitar. Mahasiswa semester yang lebih tua memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada mahasiswa yang lebih muda tentang cara berbahasa dan beradaptasi di Tulungagung.

¹⁵ Simpulan wawancara dengan seluruh narasumber dari mahasiswa Thailand

5. Komunikasi harian dengan sesama mahasiswa dari Thailand menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Melayu. Bahasa Indonesia hanya digunakan saat belajar bersama dan ada kesulitan bahasa yang harus didiskusikan bersama.
6. Kegiatan harian mereka lebih banyak dilakukan di rumah kontrakan. Mereka jarang keluar kontrakan selain untuk kepentingan harian.
7. Yasinan bersama dilakukan setiap malam Jumat secara bergilir antarkontrakan. Tidak ada kegiatan bercampur dengan mahasiswa dari Indonesia selain kegiatan kelas.
8. Setiap Minggu ada kegiatan olahraga bersama dengan mahasiswa Thailand.
9. Seluruhnya mengaku pemalu dan biasa mendapatkan pembelajaran sistem ceramah. Menurut pengakuan mereka, sistem pembelajaran di Thailand adalah ceramah. Mereka hanya mendengarkan guru memberikan penjelasan dan tidak ada sistem diskusi.
10. Seluruh mahasiswa Thailand jarang keluar kontrakan selain untuk kegiatan kuliah dan belanja kebutuhan sehari-hari. Mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk diskusi dan belajar bersama di kontrakan.
11. Mahasiswa laki-laki dari Thailand juga suka *ngopi* di warung. Namun, mereka mempunyai komunitas sendiri, yaitu khusus mahasiswa dari Thailand. Mahasiswa Thailand semester VI di FTIK IAIN Tulungagung sering merasa tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
12. Mayoritas teman seangkatan dari Indonesia berkomunikasi dengan bahasa Jawa sehingga mahasiswa Thailand merasa bingung mengenali bahasa Jawa atau Indonesia. Bahkan, mereka menguasai bahasa Jawa pasif.

13. Mahasiswa Thailand merasa lebih nyaman tinggal bersama sesama dari Thailand karena persamaan bahasa dan budaya sehingga lebih mudah beradaptasi.

Merasa memiliki nasib yang sama di tempat asing, orang asing pun akan serasa saudara. Sepertinya, hal inilah yang dirasakan mahasiswa dari Thailand. Meski mayoritas mengenal teman dari Thailand sejak datang ke IAIN Tulungagung, memiliki latar belakang budaya dan bahasa, serta tujuan yang sama, membuat mereka dekat. Kedekatan itu terjadi karena dengan lingkungan sesama dari Thailand membuat mereka tampak sama, tidak berbeda, sedangkan dengan teman dari Indonesia mereka merasa berbeda. Perbedaan itu sedikit banyak membuat mereka merasa minder.

Bentuk-bentuk interaksi sosial mahasiswa Thailand semester VI FTIK IAIN Tulungagung

1. Di Kelas

Mahasiswa Thailand merupakan mahasiswa minoritas di setiap jurusan. Meskipun sudah semester VI, tetapi mereka belum bisa berbaur secara luwes dengan mahasiswa dari Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa Thailand sendiri dan teman seangkatan mereka, ditemukan data sebagai berikut.¹⁶

- a. Mahasiswa Thailand Semester VI FTIK IAIN Tulungagung di kelas tampak bergerombol dengan sesama mahasiswa dari Thailand. Pada umumnya, mereka lebih suka duduk di deretan bangku paling belakang. Hanya beberapa mahasiswa saja yang mau duduk di deretan depan.

¹⁶ Wawancara dengan mahasiswa dari Thailand dan Indonesia pada tanggal 7-8 Juli 2018.



- b. Mereka lebih pendiam jika dibandingkan dengan mahasiswa asli dari Indonesia. Mereka akan terlibat obrolan jika mahasiswa dari Indonesia mengajak bicara lebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara, mereka pendiam dan kurang aktif karena merasa kemampuan berbahasa mereka masih minim dan takut ditertawakan jika salah. Mereka pernah mendapatkan perlakuan tersebut sehingga takut mengalami hal yang sama lagi. Mereka mengatakan bahwa sering sebenarnya paham, tetapi sulit untuk mengungkapkan kembali.
- c. Mereka berbaur sering kali karena adanya tugas kelompok yang mengharuskan mereka berkelompok secara acak dengan mahasiswa Indonesia. Mayoritas mereka mau diajak kerja kelompok, tetapi cenderung lebih pasif daripada mahasiswa dari Indonesia.

Bentuk-bentuk interaksi di kelas sebagai berikut.

- a. Membahas tugas kelompok
- b. Kerja sama acara kelas

Interaksi yang mereka lakukan hanya sebatas yang berkaitan dengan perkuliahan. Di luar perkuliahan, mereka nyaris berinteraksi dengan teman sekelas, kecuali ada kegiatan di luar perkuliahan yang mengharuskan mereka bertemu. Selain itu, mereka jarang berkomunikasi dengan teman seangkatan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar sendiri atau berkelompok dengan teman sesama Thailand. Mereka belajar bahasa dan budaya di Tulungagung dari kakak tingkat Thailand yang sudah lebih dulu berada di Tulungagung dan beradaptasi.

Namun, kemauan mereka untuk bekerja sama dengan anggota kelompok sudah menunjukkan hal yang positif. Mereka tidak menolak diajak mengerjakan tugas kelompok. Meskipun mereka pasif, tetapi mereka mau datang ketika diajak berkelompok.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa bentuk interaksi yang mereka lakukan termasuk bentuk interaksi sosial umum asosiatif, yaitu kerja sama. Mahasiswa dari Thailand sudah menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama. Pada saat yang sama, mereka memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama. Faktor pendorong terjadinya kerja sama ini adalah adanya kepentingan bersama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh dosen mereka.

2. Di Lingkungan Sosial

Selama kuliah di IAIN Tulungagung, mahasiswa Thailand semester VI FTIK IAIN Tulungagung tinggal di rumah kontrakan. Mereka mengontrak dengan sistem dicampur dengan mahasiswa Thailand lain dari berbagai semester. Mahasiswa Thailand wanita semester satu dan dua saja yang mengalami tinggal di ma'had. Setelah itu, mereka akan bergabung di kontrakan bersama kakak tingkat mereka sesama dari Thailand.¹⁷ Dalam keseharian mereka, mahasiswa Thailand jarang keluar kontrakan selain kuliah. Mereka hanya berdiam di rumah kontrakan. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk belajar bersama di kontrakan. Berikut ini bentuk-bentuk interaksi sosial yang mereka lakukan di lingkungan masyarakat.

1. Belanja kebutuhan sehari-hari.
2. Berinteraksi dengan pengurus kontrakan atau kos.
3. Berkunjung ke tetangga ketika lebaran.

Imitasi yang mereka lakukan lebih banyak dari kakak tingkat sesama Thailand yang sudah lebih dahulu datang ke Tulungagung.

¹⁷Observasi dan wawancara dengan mahasiswa Thailand semester VI angkatan 2015 pada tanggal 7 dan 8 Juli 2018.

Kesulitan berkomunikasi pun mereka diskusikan dan temukan solusi dengan teman sesama Thailand. Hal itu mereka lakukan karena faktor kenyamanan dan perasaan senasib dengan teman sesama Thailand. Mereka juga merasa malu untuk bertanya kepada mahasiswa dari Indonesia.

Faktor identifikasi tampak pada saat mereka berkunjung ke tetangga saat lebaran. Mereka berangapan hal ini wajar dilakukan melihat masyarakat Tulungagung sudah menjadikan berkunjung ke tetangga saat lebaran sebagai tradisi. Mahasiswa Thailand juga penasaran dengan tradisi lebaran di Tulungagung. Hanya tetanga sekitar kontrakan saja yang mereka kunjungi.

Masyarakat sekitar kontrakan yang menggunakan bahasa Jawa juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa Thailand. Mahasiswa Thailand sedikit banyak mampu berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Namun, mereka menjadi sering bingung antara bahasa Jawa atau Indonesia.

Keengganan mahasiswa Thailand untuk berbaur dengan masyarakat juga berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi mereka. Hal itu tentu terjadi karena mereka lebih suka bergaul dengan teman dari Thailand dan tetap berbahasa Melayu daripada berbaur dengan masyarakat dan mempraktikkan bahasa Indonesia. Mereka keluar kontrakan hanya untuk hal-hal yang terkait kebutuhan pokok. Bentuk-bentuk inetraksi mahasiswa Thailand di lingkungan kampus dan sosial digambarkan dalam bagan berikut ini.

Tingkat kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia mahasiswa Thailand

Tingkat kemampuan berkomunikasi mahasiswa Thailand semester VI di FTIK IAIN Tulungagung sudah bagus. Namun, mereka masih pasif untuk

mengikuti diskusi-diskusi di kelas maupun acara kemahasiswaan yang lain. Dari hasil wawancara dan tes baca teks bahasa Indonesia, tampak bahwa kemampuan membaca mereka sudah bagus, hanya logat Thailand belum bisa pudar. Pelafalan yang mereka ucapkan sudah cukup baik untuk hitungan orang asing, hanya sedikit kesalahan yang mereka lakukan. Namun, ketika wawancara dilakukan, masih banyak bahasa campuran yang mereka ucapkan dan artikulasi yang kurang jelas jika tidak didengarkan dengan sungguh-sungguh. Strukturnya pun masih banyak yang kurang jelas.

Dari segi pemahaman saat berkomunikasi secara pasif, mereka sudah bisa mengikuti dengan baik. Hanya satu orang, yaitu Nasareen yang masih butuh penerjemah. Nasareen adalah mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Dia mahasiswa yang pendiam. Setiap ditanya pun dia jarang mau menjawab secara panjang. Dari wawancara tersebut, tampak dia masih membutuhkan bantuan teman sesama Thailand untuk menerjemahkan pertanyaan wawancara peneliti. Kemudian, dia menjawab dengan terbata-bata dan campuran bahasa Melayu dan akhirnya temannya yang menerjemahkan ke peneliti. Dia hanya menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat-singkat.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman satu angkatan dari Thailand, diketahui bahwa Nasareen adalah tipe pendiam yang jarang bersuara jika tidak ditanya lebih dulu. Dia lebih suka berkomunikasi dengan bahasa Thai daripada bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan alasan pertama kurangnya kemampuannya berbahasanya. Nasareen juga bukan mahasiswa yang aktif di kelas. Dia lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan teman seangkatan dari Thailand maupun dari Indonesia.

¹⁸ Wawancara dengan Nasareen, mahasiswa jurusan TBIN angkatan 2015, pada tanggal 7 Juli 2018.



Berbeda dengan Nasron Senbat yang berbahasa ibu bahasa Thai. Dia datang ke IAIN Tulungagung tanpa pengetahuan bahasa Indonesia sama sekali. Pada mulanya, dia berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Namun, dia juga belajar bahasa Melayu dan Indonesia dari teman sesama Thailand. Dia pun akrab dengan teman laki-laki dari Indonesia sehingga banyak masukan bahasa yang dia miliki.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi mahasiswa Thailand sudah cukup bagus. Mereka hanya perlu lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar semakin lancar. Logat kedaerahan memang sulit dihilangkan, tetapi jika mahasiswa Thailand lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, tentu logat itu lama-kelamaan akan pudar. Logat kedaerahan ini menyebabkan kelancaran berkomunikasi berkurang karena pelafalan mereka menjadi kurang jelas.

Kendala utama yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia mahasiswa Thailand

Hasil wawancara pada tanggal 7 dan 8 Juli 2018 dengan mahasiswa Thailand menunjukkan secara umum kendala yang mereka alami sebagai berikut.

1. Setiap hari, mereka berkomunikasi dengan bahasa Melayu sehingga kemampuan berbahasa Indonesia kurang berkembang dengan cepat.

Interaksi sosial yang mereka lakukan lebih banyak dengan teman dari Thailand sendiri sehingga mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa ibu. Penggunaan bahasa Indonesia yang minim menyebabkan kemampuan mereka berbahasa Indonesia sulit berkembang.

Mahasiswa dari Thailand lebih banyak menjadi pendengar pasif daripada menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Di perkuliahan, mereka lebih banyak mendengar daripada berpendapat. Di luar kampus, mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sesama dari Thailand menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut jelas berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia. Naiman berpendapat bahwa pembelajar yang baik seharusnya malah mencari kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran dan mau berusaha mencoba dengan mengambil risiko.¹⁹

2. Komunikator sering berbicara dengan cepat sehingga mahasiswa Thailand sulit mengikuti.

Penguasaan kosakata yang masih sedikit dan tahap adaptasi bahasa yang masih belajar menyebabkan kemampuan menangkap informasi yang mereka lakukan juga terbatas. Komunikator sering mengabaikan ini dan menganggap mahasiswa dari Thailand sama saja dengan mahasiswa lain sehingga tidak mengurangi kecepatan berbicara. Akibatnya, mahasiswa Thailand sulit mengimbangi kemampuan komunikator dan sering tertinggal informasi.

3. Minimnya kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai sehingga sering tidak paham jika berkomunikasi dengan kosakata baru.

Mahasiswa dari Thailand hanya mendapatkan bimbingan belajar bahasa Indonesia selama satu bulan. Kosakata yang mereka kuasai hanya sebatas kosakata sederhana dan sering mereka dengar sehari-hari. Jadi, jika ada komunikator menggunakan kosakata yang baru bagi mereka, mereka akan kesulitan memahami.

¹⁹ Rod Ellis, *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua*, diterjemahkan oleh Dawud, (Malang: FPBS IKIP Malang, 1989) 185.



4. Sering bingung antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena teman seangkatan dari Indonesia lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Bahasa ibu mayoritas masyarakat Tulungagung adalah bahasa Jawa. Hal ini mengakibatkan komunikasi sehari-hari masyarakatnya adalah dengan bahasa Jawa. Begitu pula mahasiswa di IAIN Tulungagung yang mayoritas dari Jawa menyebabkan mereka nyaman berbahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini tentu membingungkan bagi mahasiswa dari Thailand yang mendapatkan pemahaman awal bahwa mereka harus mempelajari bahasa Indonesia. Mereka sering merasakan campur kode dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus. Efeknya, mereka juga melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia.

5. Bimbingan bahasa Indonesia di awal semester dirasa waktunya sangat kurang karena hanya satu bulan.

Sebelum memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa dari Thailand sempat mendapatkan bimbingan belajar bahasa Indonesia dari dosen Bahasa Indonesia di lingkungan FTIK IAIN Tulungagung. Bimbingan tersebut dilaksanakan selama satu bulan. Dalam bimbingan tersebut, mahasiswa mendapatkan pengetahuan awal tentang bahasa Indonesia dan budaya di Indonesia. Namun, mereka mengaku waktu satu bulan sangat singkat dan kurang untuk membuat mereka mampu berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik.

6. Mayoritas pernah ditertawakan ketika berbicara di kelas dengan bahasa Indonesia sehingga kurang percaya diri.

Seolah sudah mejadi hal yang wajar ketika ada orang baru dengan budaya dan bahasa berbeda menjadi sorotan bagi masyarakat. Hal itu juga berlaku di IAIN Tulungagung. Kehadiran mahasiswa dari Thailand yang jelas berbeda dari segi fisik, cara berpakaian, dan berbahasa membuat

mereka menjadi sorotan. Logat bahasa yang berbeda dan kemampuan berkomunikasi yang kurang sering dianggap lucu. Mayoritas mahasiswa dari Thailand pernah mengalami ditertawakan oleh teman dari Indonesia. Hal itu menyebabkan mereka takut ditertawakan lagi sehingga lebih banyak memilih diam. Bahkan, mereka pernah berpura-pura paham jika teman berkomunikasi menggunakan kata-kata sulit.

7. Keenggan bertanya jika tidak paham.

Ketakutan ditertawakan dan kurangnya kemampuan berkomunikasi menyebabkan mahasiswa dari Thailand enggan bertanya jika tidak paham. Mereka lebih nyaman belajar sendiri dan bertanya pada kakak tingkat dari Thailand saat ada kesempatan bertanya. Kesulitan dalam bab imbuhan dan bahasa resmi. Banyaknya mahasiswa dari Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia tidak baku juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa resmi mahasiswa Thailand.

Penggunaan campur kode yang sering dilakukan oleh mahasiswa dari Indonesia ternyata memperburuk kemampuan berbahasa resmi mahasiswa dari Thailand. Mereka beranggapan bahasa teman Indonesia sudah sesuai kaidah sehingga mereka sering mengikuti hal tersebut. Akibatnya, mahasiswa dari Thailand tidak tahu bahasa resmi dan tidak resmi.

8. Struktur kalimat juga menjadi masalah bagi mereka.

Bagi mahasiswa Thailand, struktur bahasa Indonesia juga sulit dipahami. Penggunaan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang seharusnya tersusun secara berurutan membingungkan mereka. Mereka masih sulit membedakan semua fungsi tersebut. Akibatnya, mereka lebih memilih diam daripada salah.



SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, penyebab ketidakancaran berkomunikasi ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kecenderungan mahasiswa Thailand yang berkumpul dan berteman hanya dengan sesama mahasiswa Thailand. *Kedua*, interaksi antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia hanya sebatas interaksi di kelas. Di luar kelas, mahasiswa Thailand lebih suka bergaul dengan sesama mahasiswa Thailand. *Ketiga*, lingkungan tempat tinggal (kontrakan) mahasiswa Thailand menjadi satu dan tidak bercampur dengan Mahasiswa Indonesia sehingga teman untuk berkomunikasi bahasa Indonesia di luar jam perkuliahan hampir tidak ada.

Sifat pasif yang mereka lakukan juga berpengaruh besar terhadap kecepatan mereka untuk menguasai bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan hukum alam, semakin sering kita gunakan bahasa, semakin mahir. Namun, mahasiswa Thailand tidak memberlakukan hal tersebut. Oleh karena itu, teman seangkatan dari Indonesia hendaknya lebih sering mengajak teman dari Thailand untuk berkomunikasi dan memberikan kesempatan pada mereka secara sama dengan mahasiswa dari Indonesia. Para dosen pun hendaknya memberikan kesempatan lebih kepada mahasiswa Thailand untuk berbicara. Paling tidak, mereka dilatih untuk lebih sering berbicara di depan.

Selain itu, perlu ditumbuhkan persaingan dalam kelompok mahasiswa Thailand dalam penguasaan bahasa Indonesia agar mereka termotivasi untuk belajar secara lebih. Dinamika kelompok yang santai akan membuat mereka tidak sehat dalam peningkatan kemauan dan kemampuan mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi bahasa Indonesia. Mereka masih merasa aman dan nyaman berkomunikasi dengan bahasa Melayu karena keseharian mereka yang lebih banyak berinteraksi dengan bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia selama ini sering hanya mereka gunakan secara pasif sehingga mereka sudah merasa cukup dengan apa yang mereka dapat. Padahal, mereka sangat membutuhkan keaktifan berbahasa Indonesia saat menjadi pengajar PPL. Apalagi, bagi mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dinamika kelompok yang memiliki persaingan perlu diterapkan di sini agar memotivasi mahasiswa dari Thailand lebih bersemangat lagi belajar bahasa Indonesia. Persaingan di sini diciptakan dengan stimulus berupa hadiah atau hukuman jika mereka belum juga lancar berkomunikasi bahasa Indonesia dalam kurun waktu yang telah ditentukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu. *Sosisologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Edisi Kedua*. : Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, I. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudah, Siti. 2010. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellis, Rod. 1989. *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua*. Diterjemahkan oleh Dawud. Malang: IKIP Malang.
- Santrock, J. W. 2012. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.RajGrafindo.

- Sudarsa, Caca. 1992. *Materi Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Mutu Guru*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I Made. 2012. *Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi*. Makalah disampaikan pada “Seminar Internasional “Menimang Bahasa Membangun Bangsa” Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Mataram di Hotel Grand Legi Mataram, Lombok, NTB, 5-6 September 2012.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuddin, A. R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta.
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.